

**VERBA BERKLITIK
DALAM BAHASA LAMAHOLOT DIALEK LEWOKLUOK
(Clitic Verb on Lamholot Language Lewokluok Dialect)**

**Adeline Lelo Lein, Faizal Arvianto, & Kristofel Bere Nahak
Universitas Timor**

Jalan El Tari Km 09, Kelurahan Sasi, Kota Kefamenanu, Indonesia

Pos-el: adeline26@unimor.ac.id

(Diterima: 25 Maret 2021; Direvisi: 10 Februari 2022; Disetujui: 16 September 2022)

Abstract

This research contains: (1) morphosyntax and semantic-syntax classification of clitic verb and (2) shape of clitic verb in Lamaholot language Lewokluok dialect (BLDL). In morphosyntax clitic verb on BLDL only consist of action verbs and process-action verb and syntactically is a transitive verb (V. trans+action). In addition, proclitic verbs on BLDL also have a semantic features action but syntactically is an intransitive verb (V. intrans+action). BLDL does not have proclitic verb which is syntactically ditransitive category. While the enclitic verbs on BLDL consists of action verbs, motion verbs, and cognition verbs, and semantic-syntactically is a verb that has semantic features action and process, but generally enclitic verb on BLDL is syntactically intransitive category. Based on its form, BLDL's verb consist of (1) verbs that cannot stand alone (bound root morpheme) that must be attached to proclitic; and (2) verbs that can stand alone (free root morpheme) and can attach themselves to clitic. In addition, BLDL verb forms also can appear as (3) verbs that can stand alone, without experiencing any process-called simple verb; (4) The verb that has serialization structure or serial verbs.

Keywords: *clitic verb, morphosyntax, Lamaholot language*

Abstrak

Tulisan ini berisi tentang (1) klasifikasi verba berklitik secara morfologis dan semantis-sintaksis dalam bahasa Lamaholot dialek Lewokluok (BLDL); (2) bentuk verba berklitik dalam BLDL. Secara morfologis verba berproklitik pada BLDL hanya terdiri atas verba aksi (actions) dan verba aksi-proses (action-process) dan secara sintaksis merupakan verba transitif (V. trans+aksi). Selain itu, verba berproklitik pada BLDL juga memiliki ciri semantis tindakan namun secara sintaksis merupakan verba intransitif (V. intrans+aksi). BLDL tidak memiliki verba berproklitik yang secara sintaksis berupa dwitransitif. Sedangkan pada verba berenklitik pada BLDL terdiri atas verba aksi (actions), verba gerakan (motion), dan verba kognisi, dan secara semantis-sintaksis merupakan verba yang memiliki ciri semantis tindakan (actions) dan proses. Namun, umumnya secara sintaksis verba berenklitik pada BLDL berkategori verba intransitif. Verba BLDL ditinjau dari segi bentuk terdiri atas (1) verba yang tidak dapat berdiri sendiri (bound root morpheme) sehingga wajib mendapat bentuk klitik, dan dalam penelitian ini peneliti menyebutnya sebagai verba berproklitik; dan (2) verba yang dapat berdiri sendiri (free root morpheme) dan bisa melekatkan diri pada klitik. Selain itu, bentuk verba BLDL juga dapat tampil menjadi (3) verba yang dapat berdiri sendiri, tanpa mengalami proses apapun atau disebut dengan verba sederhana; (4) verba yang memiliki struktur serialisasi atau verba serial.

Kata kunci: *verba klitik, morfologis, bahasa Lamaholot*

DOI: 10.26499/jk.v18i2.3506

How to cite: Lein, A. L., Arvianto, F., & Nahak, K. B. (2022). Verba berklitik dalam bahasa Lamaholot dialek Lewokluok. *Kandai*, 18(2), 220-232 (DOI: 10.26499/jk.v18i2.3506)

PENDAHULUAN

Penelitian pada bahasa daerah merupakan bagian dari pelestarian nilai budaya bangsa secara keseluruhan (Maturbongs, 2016). Termasuk dalam hal ini adalah penelitian pada bahasa Lamaholot yang ada di Pulau Flores. Bahasa Lamaholot merupakan salah satu bahasa yang terdapat di bagian timur Pulau Flores. Menurut pengelompokan rumpun bahasa oleh Robert Blust, bahasa Lamaholot termasuk dalam subkelompok bahasa Melayu-Polinesia Tengah dari rumpun bahasa Austronesia (Blust, 2009). Bahasa Lamaholot digunakan oleh sekitar 450.000 penutur di Kabupaten Flores Timur.

Hubungan bahasa dan budaya dapat digambarkan sebagai hubungan dialektologis (Yusra et al., 2016). Ini berarti bahasa dan budaya yang ada merupakan subbahasa dan subbudaya dari bahasa dan budaya bersama yang lebih dominan. Berdasarkan perhitungan dialektometri yang dilakukan oleh Inyo Yos Fernandez persentase perbedaan yang terdapat pada bahasa Lamaholot berada dalam kisaran terendah 32,01% (subdialek) sampai dengan 80% (dialek). Sementara itu, isolek Lamaholot merupakan sebuah bahasa dengan perbedaan berkisar 81–100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya (Fernandez, 1996). Swadesh dan Salzner membagi dialek dalam bahasa Lamaholot menjadi tiga bagian: dialek Lamaholot barat, dialek Lamaholot tengah, dan dialek Lamaholot timur (Pustaka, 2001).

Gorys Keraf memperuncing pembagian dialek dalam bahasa Lamaholot ini menjadi 33 dialek: Lamalera, Mulan, Ile Ape, Belang, Lewotala, Imulolo, Lewuka, Kalikasa, Lewokukun, Mingar, dialek Wuakerong, Lewopenutu, Lamahora, Merdeka, Lewokeleng, Lamatuka, Atawolo,

Kiwang Ona, Duli, Watan, Horowura, Botun, Waiwadan, Lamakera, Ritaebang, Lewolema, Baipito, Waibalun, Bama, Lewolaga, Tanjung Bunga, Lewotobi, Painara, dan Pukaunu (Keraf, 1978). Di dalam pembagian dialek yang telah dilakukan oleh Keraf, tidak menyebutkan dialek Lewokluok untuk masyarakat Demon Pagong, tetapi pertimbangan sejarah penyebaran dan pusat kebudayaan masyarakat Demon Pagong yang berasal dan berpusat di desa Lewokluok, maka dalam penelitian ini peneliti lebih memilih untuk menyebut dialek Lewokluok bagi penutur masyarakat yang tinggal di kecamatan Demon Pagong.

Klitik adalah konstruksi yang terdiri atas morfem-morfem tunggal yang pada umumnya berwujud kecil, dan secara morfologis berdiri sendiri, tetapi secara fonologis bisa mendahului atau mengikuti morfem yang lain dengan erat (Tupa, 2011). Klitik menurut Klara merupakan salah satu bentuk gramatikal yang sulit diidentifikasi dan diklasifikasikan (Klara et al., 2021). Klitik (*clitics*) juga merupakan bentuk terikat yang secara fonologis tidak memiliki tekanan sendiri (Taha, 2019). Hudson mendefinisikan klitik sebagai kelas yang berbeda dari morfem terikat yang ditambahkan pada kata-kata yang independen karena aturan yang dimotivasi oleh fungsi gramatikal (Hudson, 2001). Klitik tersebut kemudian melekat pada kata-kata yang disebut dengan *hosts* atau *anchors*. Jika klitik melekat di awal *host* disebut proklitik dan jika klitik melekat di akhir *host* disebut dengan enklitik. Memang agak sulit untuk mengatakan bahwa klitik termasuk ke dalam morfem terikat karena klitik secara sintaksis dapat pula menempati fungsi predikat, sedangkan morfem terikat tidak pernah dapat berdiri sendiri.

Secara morfologi, bahasa Lamaholot dapat dikatakan sangat minim

proses afiksasi, tetapi kaya akan bentuk klitik. Penelitian Yosep dan Adalgonda pada dialek Solor, berhasil mendeskripsikan secara umum tipe dan fungsi gramatikal klitik pada bahasa Lamaholot (Kroon & Saja, 2012). Adapun tipe klitik yang terdapat pada bahasa Lamaholot adalah proklitik dan enklitik. Di mana enklitik pada bahasa Lamaholot mampu melekat pada semua jenis kata, termasuk adjektiva, nomina, dan adverbial. Jika pengikatnya (*host*) berupa verba, maka enklitik hanya mampu melekat pada verba intransitif saja. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Enklitik yang melekat pada verba
Ra plae-ka kae

3JM lari-3JM.EKL sudah
 ‘Mereka sudah lari.’

- (2) Enklitik yang melekat pada adjektiva
Ana peme belola-na wati
 Anak itu tinggi-3JM.EKL belum
 ‘Anak itu belum tinggi.’

- (3) Enklitik yang melekat pada adverbial
Na meha -na ia pe
 3TG sendiri-3TG.EKL tinggal di situ
 ‘Dia sendiri tinggal di situ’

Adapun fungsi enklitik secara sintaksis pada bahasa Lamaholot (BL) adalah sebagai pemarkah subjek, penanda posesif dan sebagai morfem detransitif. Berikut adalah bentuk enklitik pada BL.

Tabel 1
Bentuk Enklitik BL

	Pronominal		Bentuk Enklitik	Contoh	
Tunggal	I	<i>go</i>	<i>-kē</i>	Bahakē	‘saya mencuci’
	II	<i>mo</i>	<i>-ko</i>	Bahako	‘engkau mencuci’
	III	<i>na</i>	<i>-na</i>	Bahana	‘dia mencuci’
Jamak	I (inkl)	<i>tite</i>	<i>-te</i>	Bahate	‘kita mencuci’
	I (eks)	<i>kame</i>	<i>-kē</i>	bahakē	‘kami mencuci’
	II	<i>mio</i>	<i>-kē</i>	bahakē	‘kamu mencuci’
	III	<i>Ra</i>	<i>-ka</i>	bahakē	‘mereka mencuci’

Berbeda dengan enklitik yang melekat pada akar kata yang mampu berdiri sendiri, proklitik wajib melekat pada akar kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan umumnya melekat pada kelas kata verba. Artinya bahwa, akar kata ini sangat membutuhkan kehadiran proklitik sehingga kata tersebut bermakna. Adapun secara gramatikal proklitik BL berfungsi sebagai pemarkah subjek.

Contoh akar kata seperti verba – *ewā* ‘petik’, *-enu* ‘minum’, dan *-iā* ‘tunggu’ tidak dapat digunakan dalam sebuah klausa atau kalimat tanpa proklitik. Selain itu, hadirnya proklitik pada sebuah akar kata dalam BL mampu membentuk sebuah klausa tanpa kehadiran pronominal penuh. Perhatikan contoh ketiga klausa berikut.

- (4a) **go ewā wulu*
 1TG petik sayur
 ‘Saya memetik sayur’

- (4b) *go k -ewā wulu*
 1TG 1TG.PKL-petik sayur
 ‘Saya memetik sayur.’

- (4c) *k - ewa wulu*
 1TG.PKL-petik sayur
 ‘Saya memetik sayur.’

Ketidakterimaan klausa (4a) disebabkan oleh tidak hadirnya proklitik /k-/ pada akar kata verba *-ewā* ‘petik’ yang berfungsi sebagai predikat sehingga klausa ini dianggap tidak sempurna. Sedangkan pada klausa (4c) dianggap berterima walaupun tanpa kehadiran pronominal penuh *go* ‘saya’ karena proklitik /k-/ sebagai pronomina orang pertama tunggal sudah mewakili fungsi

subjek. Yosep dan Adalgonda menjelaskan bahwa, klitik jenis ini hanya mempunyai satu alomorf dan merupakan

bentuk reduksi secara fonologis dari bentuk pronominal penuh (Kroon & Saja, 2012). Perhatikan tabel berikut.

Tabel 2
Bentuk Proklitik BL

	Pronominal		Bentuk Proklitik	Contoh	
Tunggal	I	<i>Go</i>	<i>k-</i>	<i>Kewā</i>	' <i>saya memetik</i> '
	II	<i>Mo</i>	<i>m-</i>	<i>Mewā</i>	' <i>engkau memetik</i> '
	III	<i>Na</i>	<i>n-</i>	<i>Newā</i>	' <i>dia memetik</i> '
Jamak	I (inkl)	<i>Tite</i>	<i>t-</i>	<i>Tewā</i>	' <i>kita memetik</i> '
	I (eks)	<i>Kame</i>	<i>m-</i>	<i>Mewā</i>	' <i>kami memetik</i> '
	II	<i>Mio</i>	<i>m-</i>	<i>Mewā</i>	' <i>kamu memetik</i> '
	III	<i>Ra</i>	<i>r-</i>	<i>Rewā</i>	' <i>mereka memetik</i> '

Tabel 2 di atas memperlihatkan perubahan fonemik secara regular pada verba. Terdapat dua tipe perubahan yang dapat dilihat pada tabel di atas. Pertama, perubahan bentuk proklitik yang sesuai dengan bunyi fonem awal pada subjek pronominal BL, kecuali pada pronominal eksklusif orang pertama jamak *kame* 'kami'. Bunyi pertama pada pronominal tersebut adalah /k-/, tetapi menghasilkan bentuk proklitik /m-/ yang ternyata mereduksi bunyi pertama pada suku kata kedua pada pronominal tersebut. Kedua, adalah perubahan fonologi secara homorganik antara subjek pronominal dan predikat. Kasus ini muncul pada fonem awal pronominal orang pertama tunggal, di mana fonem /g/ pada subjek pronominal secara fonologi dan hormoganik dengan fonem /k/ pada predikat. Kedua fonem ini dikatakan hormoganik karena terdapat pada letak artikulator yang sama, yaitu *velar stop*, tetapi perbedaannya, yaitu /k/ tak bersuara dan /g/ bersuara.

Perlu diketahui bahwa proklitik pada BL hanya mampu melekat pada beberapa akar kata saja. Bentuk akar kata yang wajib mendapat proklitik adalah morfem akar kata yang terikat (*bound root morphem*)— tidak dapat berdiri sendiri, dan berkategori verba yang selalu diawali bunyi vokal. Namun, tidak semua

kategori verba yang diawali oleh vokal wajib mendapat pelekatan proklitik.

- (7) a. Ra ewa kae
3JMK tidur sudah
'*Mereka sudah tidur*'
- b. *ra r- ewa kae
3JMK 3JM-tidur sudah
'*Mereka sudah tidur*'
- c. *Kame m- ewa pi tedang wa
1JM 1JM-tidur PREP bale-bale
PART
'*Kami tidur di bale-bale*'

Data di atas dapat menunjukkan bahwa tidak semua bentuk proklitik mampu melekat pada akar verba yang diawali oleh vokal. Verba *ewa* 'tidur' pada (7a) tidak bisa dipaksakan untuk mendapat bentuk proklitik seperti yang ditunjukkan pada contoh (7b) dan (7c) karena verba ini merupakan akar yang mampu berdiri sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak semua verba dalam BLDL dapat mengalami klitikalisasi, khususnya bentuk proklitik.

Fenomena klitikalisasi dan bentuk verba pada BL telah menjadi bahan kajian oleh beberapa peneliti. Di dalam penelitian Yosep dan Adalgonda telah mengupas tuntas tentang bentuk dan fungsi gramatikal proklitik dan enklitik dalam BL (Kroon & Saja, 2012), Selanjutnya, Frederikus Niron juga telah

melakukan penelitian pada BL yang membahas tentang tingkat ketransitifan verba BL dan membagi tipe verba BL secara semantis dan sintaksis (Niron, 2019). Namun, hingga saat ini peneliti belum menemukan penelitian yang mengupas tuntas tentang akar kata yang mengalami klitikalisasi khususnya pada verba. Hal ini dianggap menarik oleh peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang perilaku verba yang berklitik secara morfosintaksis.

LANDASAN TEORI

Konsep teori yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah teori morfosintaksis yang dikemukakan oleh Payne yang menjelaskan lebih rinci bagaimana sebuah verba beroperasi pada tataran morfosintaksis. Adapun morfosintaksis adalah deskripsi tentang kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi morfem dalam satuan-satuan yang lebih dasar (Payne, 1997). Morfologi membicarakan tentang struktur internal kata, sedangkan sintaksis membicarakan tentang fungsi gramatikal dan peran kata tersebut dalam tataran klausa atau kalimat. Lebih lanjut menurut Kasman susunan morfem merupakan bentuk kata atau bagian dari kata, sedangkan kombinasi dari kata ke dalam frase dan kalimat dibicarakan dalam sintaksis (Kasman, 2016). Payne menyatakan ketika seorang linguist melakukan pendekatan morfosintaksis, mereka sering menggunakan dua aspek inti sebagai penuntun, yaitu (1) struktur apa saja yang dimiliki oleh sebuah kata, dan (2) bagaimana bentuk struktur pada kata tersebut berkorelasi dengan struktur gramatikal secara keseluruhan.

Kelas verba merupakan sebuah kategori gramatikal yang terdiri atas leksem yang mengekspresikan konsep kestabilan waktu. Secara morfosintaksis dapat dikelompokkan menjadi dua

kelompok, yaitu distribusi dan struktural. Verba secara distribusional menjelaskan bagaimana verba tersebut berfungsi pada tataran frasa, klausa, dan teks. Contohnya dapat dilihat pada sebuah verba yang bisa menjadi inti dalam frasa verba, predikat pada klausa atau kalimat, dan menjadi penanda inti suatu peristiwa dalam sebuah teks, sementara secara struktural menjelaskan struktur internal verba itu sendiri (Payne, 1997).

Verba biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Verba mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyusunan kalimat. Perubahan struktur pada kalimat sebagian besar ditentukan oleh perubahan bentuk verba. Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya, tetapi secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama adjektiva (Alwi Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, 2003)

Berdasarkan ciri semantis yang dimilikinya, verba dapat dibedakan atas verba tindakan (aksi), verba keadaan (statis), dan verba proses (Mulyadi, 2009). Verba tindakan (aksi) merupakan verba yang menyatakan tindakan, sedangkan verba keadaan merupakan verba yang menyatakan keadaan yang dialami oleh seseorang atau suatu benda, dan verba proses merupakan verba yang menyatakan adanya proses perubahan dari suatu keadaan yang lain atau keadaan yang ada saat ini serta merupakan hasil suatu proses yang terjadi dari keadaan sebelumnya. Hal ini didukung oleh Talmy, yang menyatakan bahwa verba adalah sebuah peristiwa prototipe yang menunjukkan sebuah prototipe temporal (Talmy, 2016). Dari perubahan itu, peristiwa memotivasi kekategorian verba. Givon juga menambahkan bahwa perubahan dalam ekspresi peristiwa

dimotivasi oleh tingkat kestabilan waktu (Givon, 2001).

Verba keadaan dianggap paling stabil waktunya dalam arti tidak mengalami perubahan waktu. Hal ini bertolak belakang dengan verba proses yang kurang stabil waktunya karena bergerak dari satu keadaan menuju keadaan lain serta verba tindakan yang dapat dikatakan tidak stabil waktunya (Talmy, 2016). Ketiga kelas verba ini diuji dengan properti aspektual dinamis, perfektif, dan pungtual. Ciri dinamis berhubungan dengan perkembangan temporal sebuah verba. Perfektif bermakna suatu tindakan sudah selesai dan memengaruhi penderita. Pungtual berarti suatu tindakan terjadi dalam durasi yang singkat dan memengaruhi penderita (Givon, 2001).

Mengacu pada kesemestaan bahasa, verba juga dapat diklasifikasikan berdasarkan parameter sintaksis. Secara sintaksis, verba dapat dibedakan atas verba intansitif dan verba transitif. Verba transitif dapat dibedakan atas verba ekatransitif dan verba dwitransitif. Sebagai kategori inti secara sintaksis, verba menuntut kehadiran sejumlah argumen inti dalam sebuah kalimat. Verba intransitif merupakan verba yang membutuhkan atau menuntut kehadiran sebuah argumen inti, sedangkan verba ekatransitif membutuhkan atau menuntut kehadiran dua argumen inti, serta verba dwitransitif membutuhkan atau menuntut kehadiran tiga atau lebih dari dua argumen inti dalam kalimat. Sebagai salah satu kelas kata dalam tuturan kebahasaan, verba mempunyai frekuensi yang tinggi pemakaiannya dalam suatu kalimat (Goldberg, 2013). Selain itu, verba mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyusunan kalimat. Perubahan struktur pada kalimat sebagian besar ditentukan oleh perubahan bentuk verba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan hasil analisis dan deskripsi yang jelas mengenai fenomena kebahasaan, maka penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang sistematis, objektif, dan faktual mengenai data, sifat-sifat data serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Nazir, 2003). Jenis data yang diambil dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data tertulis yang diperoleh dari naskah-naskah dan beberapa teks cerita rakyat dalam BLDL, dan data lisan yang diperoleh dari hasil rekaman yang dilakukan terhadap narasumber yang dijadikan sebagai sumber data penelitian (Sudaryanto, 2015). Tinjauan pustaka pada naskah dan teks cerita rakyat BLDL digunakan untuk menunjang data lisan dengan mengumpulkan data dalam bentuk korpus teks kepustakaan (Samu, 2018). Data bahasa yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode agih (Mahsun, 2005). Metode padan adalah metode yang digunakan untuk memilah data yang dianalisis dengan menggunakan daya pilah referensial berdasarkan kesepadanan. Metode agih adalah metode internal kebahasaan yang berfokus pada upaya untuk membagi satuan lingual yang ada dalam klausa BLDL yang dianalisis berdasarkan teknik unsur langsungnya (Djajasudarma, 2006).

PEMBAHASAN

Verba berklitik pada BLDL terdiri atas dua bentuk, yaitu verba yang mendapat pelekatan proklitik dan verba yang mendapat pelekatan enklitik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai verba berklitik pada BLDL terdiri atas dua subtopik inti, yaitu (1) Verba berproklitik

pada BLDL dan (2) Verba berenklitik pada BLDL.

Verba berproklitik pada BLDL adalah verba yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga secara leksikal sangat membutuhkan kehadiran proklitik. Contoh akar kata seperti *-iã* ‘tunggu’ dan *-a’ã* ‘buat’ secara morfologi tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran proklitik sehingga tidak dapat digunakan dalam sebuah klausa atau kalimat. Berdasarkan data yang diperoleh pada teks, secara

morfosintaksis verba berproklitik pada BLDL hanya terdiri atas verba aksi (*actions*) dan verba aksi-proses (*action-process*). Dikatakan sebagai verba aksi, karena secara morfosintaksis verba berproklitik memiliki ciri tidak langsung memengaruhi objek, dinamis dan nondinamis. Selain itu verba aksi berproklitik ini juga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘*Apa yang dilakukan oleh X?*’. Adapun verba aksi berproklitik pada BLDL sebagai berikut.

- (8) *Nawo-ro weli kedi-di r-ete no’o ake rana dapi*
antar-nya DEM lalu RED 3JM-bawa dengan sesajian
‘(mereka) mengantarnya ke sana, lalu membawa serta sesajian’.
- (9) *Bapa yose mete n-ewã pao*
bapa yose sedang 3TG-petik mangga
‘Bapa yose sedang memetik mangga.’
- (10) *Go k-iã ra maka neku wa nekũ sega hala wi*
1TG 1TG-tunggu 3JM dari tadi PART tetapi datang tidak PART
‘Saya sudah menunggu mereka dari tadi tetapi mereka tidak datang.’

Verba berproklitik *-ete* ‘bawa’, *-ewã* ‘petik’, dan *-iã* ‘tunggu’ pada (8–10) merupakan contoh verba berproklitik yang tergolong verba aksi (*actions*). Verba berproklitik *-ete* ‘bawa’ pada (8) merupakan verba berproklitik aksi yang dinamis dan tidak secara langsung memengaruhi objek *ake rana dapi* ‘sesajian’ verba ini juga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘Apa yang dilakukan oleh *r-* (proklitik orang ketiga jamak = mereka)’. Verba berproklitik *-ewã* ‘petik’ pada (9) juga merupakan verba berproklitik aksi yang dinamis dan tidak secara langsung memengaruhi objek *pao* ‘mangga’, verba ini juga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘Apa yang dilakukan oleh *bapa yose*’. Sedangkan verba berproklitik *-iã* ‘tunggu’ pada (10), juga merupakan

verba aksi tetapi termasuk pada kategori nondinamis dan secara tidak langsung memengaruhi objek *ra* ‘mereka’. Verba berproklitik *-iã* ‘tunggu’ juga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘Apa yang dilakukan oleh *Go* ‘saya/1TG’.

Selain verba aksi, verba berproklitik pada BLDL juga menampilkan verba yang dapat digolongkan dalam verba berproklitik aksi-proses. Verba aksi-proses biasanya memiliki argumen aktor yang langsung memengaruhi pasien, seperti bunuh, pukul, tembak. Selain itu, verba aksi-proses bisa menjadi jawaban atas pertanyaan ‘*Apa yang dilakukan oleh X?*’ dan ‘*Apa yang terjadi pada X?*’. Verba jenis ini juga secara sintaksis umumnya merupakan verba transitif. Adapun contoh verba aksi-proses berproklitik pada BLDL sebagai berikut.

- (11) *Ema mari na n-olĩ wulu kia besi na n-ai-na ma n-ai*
ibu bilang 3TG 3TG-bersih sayur dulu baru 3TG 3TG-pergi-3TG kebun 3TG-pergi
‘Ibu bilang, dia membersihkan sayur dulu, barulah dia ke kebun.’

(12) **T-enu** me-me wai ura se'e pi luu

3JM.minum itu.RED air hujan tampung PREP ilalang
'Kita meminum air hujan yang ditampung di daun ilalang.'

Verba *-oli* 'kupas' (11) dan verba *-enu* 'minum' (12) merupakan contoh verba yang tergolong verba aksi-proses. Verba berproklitik *-oli* 'kupas' pada (19), dapat dikatakan verba berproklitik aksi-proses karena secara implisit menampilkan argument aktor *ema* 'ibu' yang langsung memengaruhi argumen *wulu* 'sayur'. Selain itu, verba berproklitik *-oli* 'kupas' dapat menjadi jawaban atas pertanyaan 'Apa yang dilakukan oleh *ema* 'ibu'?' dan 'Apa yang terjadi pada *wulū* 'sayur'. Sedangkan verba berproklitik *-enu* 'minum' pada (20) juga dapat digolongkan dalam verba aksi-proses karena secara implisit menampilkan argumen actor/*t-/* 'kita/1JM' yang langsung memengaruhi argumen *wai* 'air'. Selain itu, verba berproklitik *-enu*

'minum' dapat menjadi jawaban atas pertanyaan 'Apa yang dilakukan oleh *t-*'kita'?' dan 'Apa yang terjadi pada *wai* 'air'?'.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dalam teks, verba berproklitik pada BLDL secara semantis-sintaksis terdiri atas verba yang memiliki ciri semantis tindakan (*actions*) dan secara sintaksis merupakan verba transitif (disingkat V.trans + aksi). Selain itu, verba berproklitik pada BLDL juga memiliki ciri semantis tindakan, tetapi secara sintaksis merupakan verba intransitif (disingkat V.intrans + aksi). BLDL tidak memiliki verba berproklitik yang secara sintaksis merupakan verba dwitransitif. Adapun contoh V.trans + aksi dan V.intrans + aksi pada BLDL sebagai berikut.

V.trans + Aksi

(13) **T-enu** me-me wai ura

1JM.minum DEM.RED air hujan
'Kita minum air hujan.'

(14) kuda **n-ete** blobet weli nei home

NAMA 3TG-bawa topi DEM beri NAMA
'Kuda membawa topi, lalu memberikannya. kepada Home.'

(15) go **k-ewā** muda wua pi Efren langu

1TG 1TG-petik jeruk buah PREP Efren rumah
'Saya memetik buah jeruk di rumahnya Efren

Verba *-enu* 'minum', *-ete* 'bawa' dan *-ewā* 'petik' pada (13), (14) dan (15) merupakan contoh verba yang memiliki ciri semantis tindakan dan secara sintaksis merupakan verba transitif. Verba *-enu* 'minum' pada (13), secara semantis merupakan verba tindakan karena verba tersebut berkaitan dengan konsep melakukan yang dinamis dan dapat menjadi jawaban atas pertanyaan 'Apa yang dilakukan oleh subjek *T-*'kita'?' Verba *-enu* 'minum' juga secara sintaksis

merupakan verba transitif karena mampu mengikat dua argumen inti yaitu, *t-* sebagai proklitik pronomina orang pertama jamak yang berfungsi sebagai subjek dan argumen inti yang kedua berupa *wai ura* 'air hujan' yang berfungsi sebagai objek.

Kemudian, verba *-ete* 'bawa' pada (14), secara semantis merupakan verba tindakan karena verba tersebut berkaitan dengan konsep gerakan yang dinamis, dan dapat menjadi jawaban atas

pertanyaan ‘*Apa yang dilakukan oleh Kuda ‘NAMA’?*’ Verba *-ete* ‘bawa’ juga secara sintaksis merupakan verba transitif karena mampu mengikat dua argumen inti, yaitu Kuda ‘NAMA’ sebagai argumen inti pertama yang berfungsi sebagai subjek dan argumen inti yang kedua berupa nomina *blobet* ‘topi’ yang berfungsi sebagai objek. Hal yang sama juga terjadi pada (15) verba *-ewā* ‘petik’ merupakan verba tindakan yang secara sintaksis merupakan verba transitif karena mampu mengikat dua argumen inti, yaitu *go* ‘saya’ sebagai argumen inti yang pertama yang berfungsi sebagai subjek dan *muda wua* ‘buah jeruk’ sebagai argumen inti yang kedua yang berfungsi sebagai objek.

V.intrans + aksi

(16) *kedi n-ai preha-na*

lalu 3TGL-pergi berburu-3TGL

‘Lalu dia pergi berburu.’

(17) *Na n-ai larantuka kae*

3TG 3TG-pergi larantuka sudah

‘Dia sudah pergi ke Larantuka’

Verba *-ai* ‘pergi’ merupakan satu-satunya verba berproklitik BLDL yang

memiliki ciri semantis tindakan dan secara sintaksis merupakan verba intransitif. Verba *-ai* ‘pergi’ pada (16–17), menunjukkan secara semantis merupakan verba tindakan karena verba tersebut berkaitan dengan konsep melakukan yang dinamis, dan dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘*Apa yang dilakukan oleh n-‘dia/ 3TG’?*’ Namun, verba *-ai* ‘pergi’ juga secara sintaksis merupakan verba intransitif karena hanya mampu mengikat sebuah argumen inti, yaitu *n-* sebagai proklitik pronomina orang ketiga tunggal ‘dia’ yang berfungsi sebagai subjek.

Verba berenklitik pada BLDL

Verba berenklitik pada BLDL adalah verba yang dapat berdiri sendiri (*bound root morpheme*) sehingga secara leksikal tidak membutuhkan kehadiran proklitik, tetapi karena tuntutan sintaksis, verba jenis ini terkadang mengharuskan kehadiran enklitik. Hal ini dipengaruhi oleh salah satu fungsi sintaksis enklitik BLDL, yaitu berfungsi sebagai morfem detransitif (pengubah status sintaksis verba) transitif menjadi intransitif. Perhatikan contoh berikut.

(18) a. *Mely baha labu ema nae kae*

NAMA cuci baju ibu 3TG.POSS sudah

‘Mely sudah mencuci baju ibu.’

b. *Mely baha-na pi bama*

NAMA cuci.3TG PREP BAMA

‘Mely mencuci di Bama.’

c. **Mely baha-na labu pi bama*

NAMA cuci.3TGintrans baju PREP BAMA

‘Mely mencuci baju di Bama.’

Contoh akar kata seperti *baha* ‘mencuci’ pada (18.a), secara sintaksis merupakan transitif, dan pada (18.b) berubah menjadi intransitif karena pelekatan enklitik */-na/* yang berfungsi sebagai pemarah detransitif. Hal ini dapat dibuktikan pada ketidakberterimaan pada klausa transitif

(18.c) yang tidak bisa menerima bentuk verba *baha* ‘cuci’ dilekatkan enklitik *-na*. Hal ini disebabkan oleh perubahan status transitif verba *baha* ‘cuci’ menjadi verba intransitif karena pelekatan bentuk enklitik *-na* sehingga tidak bisa menerima kemunculan fungsi objek *labu* ‘baju’ pada klausa tersebut. Namun, perlu

diketahui bahwa tidak semua verba transitif pada BLDL dapat mengalami detransitif. Oleh karena itu, untuk melihat ciri verba berenklitik pada BLDL, maka dalam pembahasan pada bagian verba berenklitik akan dijabarkan dua sub-bagian inti, yaitu (1) Klasifikasi verba berenklitik pada BLDL dan (2) Perilaku semantis-sintaksis verba berenklitik pada BLDL.

Berdasarkan data yang diperoleh pada teks, secara morfosintaksis verba berenklitik pada BLDL terdiri atas verba aksi (*actions*), verba gerakan (*motion*), dan verba kognisi (*cognition*). Dikatakan sebagai verba aksi, karena secara morfosintaksis verba berenklitik memiliki ciri tidak langsung memengaruhi objek, bersifat dinamis dan non-dinamis, selain itu verba aksi berenklitik ini juga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘Apa yang dilakukan oleh X?’ Adapun contoh verba aksi berenklitik pada BLDL dapat dilihat pada klausa berikut.

- (19) *Rema turu-ka*
malam tidur-2JM
‘Pada malam hari mereka tidur.’
- (20) *Inawae peme hebo-na pi wai bele*
gadis DEM mandi-3TG PREP air
besar
‘Gadis itu mandi di kali.’

Verba berenklitik *туру* ‘tidur’ dan *hebo* ‘mandi’ pada (19) dan (20) merupakan contoh verba berenklitik yang tergolong verba aksi (*actions*). Verba berenklitik *туру* ‘tidur’ pada (19) merupakan verba berenklitik aksi yang non-dinamis dan dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘Apa yang dilakukan oleh -ka (enklitik orang ketiga jamak= mereka)’. Sedangkan verba berenklitik *hebo* ‘mandi’ pada (20) juga merupakan verba aksi, tetapi termasuk pada kategori dinamis dan verba berenklitik *hebo* ‘mandi’ juga dapat menjadi jawaban atas

pertanyaan ‘Apa yang dilakukan oleh *inawae peme* ‘gadis itu’. Verba berenklitik pada BLDL secara morfosintaksis juga dapat menampilkan verba kognisi (*cognition*). Kelas verba kognisi adalah verba yang mengekspresikan konsep seperti mengetahui, mengerti, lupa, dan pikir. Biasanya verba jenis ini memiliki subjek yang berperan sebagai pengalam. Adapun contoh verba kognisi berenklitik BLDL dapat dilihat pada berikut.

- (21) *Nogo Gunu turen-na*
NAMA mimpi.3TG
‘Nogo Gunu bermimpi.’

Verba berenklitik *turen* ‘mimpi’ pada (21) merupakan contoh verba berenklitik yang tergolong verba kognisi (*cognition*). Verba berenklitik *turen* ‘mimpi’ yang dilekatkan enklitik *-na* ‘orang ke tiga tunggal’, dikatakan verba kognisi karena verba jenis ini memunculkan argumen subjek *Nogo Gunu* yang berperan sebagai pengalam (*experiencer*). Selain verba aksi dan kognisi, ada beberapa verba berenklitik BLDL juga secara morfosintaksis dapat diklasifikasikan ke dalam jenis verba gerakan (*motions*). Kelas verba gerakan adalah verba yang mengekspresikan cara atau pergerakan yang dapat dilakukan oleh manusia atau benda, contohnya seperti: berenang, berlari, berjalan, terbang, lompat, datang, dll. Lebih lanjut lagi, verba gerakan (*motions*) merupakan verba yang dilakukan secara sengaja. Adapun contoh verba berenklitik pada BLDL yang dapat digolongkan ke dalam verba gerakan sebagai berikut.

- (22) *Mio hĩ’ ra yaga ke ra plae-ka kae la*
2JM marah 3JM terus lalu 3JM
lari.3JM sudah PART
‘Kalian sering memarahi mereka,
akhirnya mereka lari.’

Verba berenklitik *plae* ‘lari’ dan pada (22) merupakan contoh verba

berenklitik yang tergolong verba gerakan (*motions*). Verba berenklitik *plae* ‘lari’ merupakan verba berenklitik gerakan karena verba ini merupakan eksperesi cara atau pergerakan yang dilakukan secara sengaja oleh subjek *ra* ‘mereka’. Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dalam teks, verba berenklitik

pada BLDL secara semantis-sintaksis merupakan verba yang memiliki ciri semantis tindakan (*actions*) dan proses, tetapi umumnya secara sintaksis verba berenklitik pada BLDL berkategori verba intransitif. Adapun contoh V.intrans + aksi dan V.intrans + proses pada BLDL sebagai berikut.

V (enklitik).intrans + aksi

(23) **Turu-ka** *pi woho purat wia baũ kae*
tidur.3JM PREP luar sejak kemarin malam sudah
‘Mereka tidur di luar sudah sejak kemarin malam.’

(24) **Tite hebo-te** *pi Bama di ere*

1JM mandi.1JM PREP Bama DI baik
Lebih baik kita mandi di Bama.’

Verba *туру* ‘tidur’ merupakan contoh verba yang memiliki ciri semantis tindakan dan secara sintaksis merupakan verba intransitif. Verba *туру* ‘tidur’ pada (23), secara semantis merupakan verba tindakan karena verba tersebut berkaitan dengan konsep melakukan yang dinamis, dan dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘Apa yang dilakukan oleh -ka ‘mereka’?’ Selain itu, Verba *туру* ‘tidur’ juga secara sintaksis merupakan verba intransitif karena hanya mampu mengikat sebuah argumen inti, yaitu -ka sebagai

enklitik orang tiga jamak ‘mereka’. Hal yang sama juga terjadi pada (24), di mana verba *hebo* ‘mandi’ secara semantis merupakan verba tindakan karena verba tersebut juga berkaitan dengan konsep melakukan yang dinamis, dan dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘Apa yang dilakukan oleh *tite* ‘kita’?’ Selain itu, Verba *hebo* ‘mandi’ juga secara sintaksis merupakan verba intransitif karena hanya mampu mengikat sebuah argumen inti, yaitu: *tite* ‘kita’ yang berfungsi sebagai subjek.

V.intrans + proses

(25) **na sedakā-na** *raku ne sepeda nae*
3TG jatuh.3TG sekaligus dengan sepeda 3TG.POSS
‘Dia terjatuh sekaligus dengan sepedanya’

Verba *sedakā* ‘jatuh’ pada (25) merupakan contoh verba yang mampu melekatkan dirinya dengan unsur enklitik dan secara semantis merupakan verba proses karena verba tersebut berkaitan menyatakan adanya proses perubahan dari suatu keadaan yang lain, dan dapat menjadi jawaban atas pertanyaan ‘apa yang terjadi pada *na* ‘dia’’. Verba juga *sedakā* ‘jatuh’ secara sintaksis merupakan verba intransitif karena hanya mampu mengikat sebuah argumen inti,

yaitu *na* ‘dia’ yang berfungsi sebagai subjek.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang terdiri atas dua subtopik inti, yaitu (1) verba berproklitik pada BLDL, dan (2) verba berenklitik pada BLDL. Ditemukan data bahwa verba berproklitik pada BLDL hanya terdiri atas verba aksi (*actions*) dan verba aksi-proses (*action-*

process). Secara semantis-sintaksis terdiri atas verba berproklitik memiliki ciri semantis tindakan (*actions*) dan secara sintaksis merupakan verba transitif (disingkat V.trans + aksi). Selain itu, verba berproklitik pada BLDL juga memiliki ciri semantis tindakan, tetapi secara sintaksis merupakan verba intransitif (disingkat V.intrans + aksi). BLDL tidak memiliki verba berproklitik yang secara sintaksis berupa dwitransitif.

Sedangkan pada verba berenklitik BLDL terdiri atas verba aksi (*actions*), verba gerakan (*motion*), dan verba kognisi. Secara semantis-sintaksis merupakan verba yang memiliki ciri semantis tindakan (*actions*) dan proses, tetapi umumnya secara sintaksis verba berenklitik pada BLDL berkategori verba intransitif. Verba berproklitik tindakan BLDL umumnya berkaitan dengan verba perpindahan dan verba gerakan agentif. Verba berproklitik tindakan BLDL hanya memiliki satu kemungkinan peran yang diderivasi dari peran makro aktor, yaitu agen. Peran semantis agen pada verba tindakan hanya dapat diisi oleh partisipan berkategori nomina yang umumnya merupakan pronominal dan dapat juga diisi bentuk pronomina proklitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, A. M. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Blust, R. (2009). *The Austronesia Languages*. Asia-Pacific Linguistics.
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Refika Aditama.
- Fernandez, I. Y. (1996). *Relasi historis kekerabatan bahasa Flores: kajian linguistik historis komparatif terhadap sembilan bahasa di Flores*. Nusa Indah.
- Givon, T. (2001). *Syntax: A Functional-Typological Introduction* (1st ed.). John Benjamins Productions.
- Goldberg, A. (2013). Argument Structure Constructions versus Lexical Rules or Derivational Verb Templates. *Mind & Language*, 28.
- Hudson, R. A. (2001). *Clitics in Word Grammar*.
- Kasman. (2016). Kedudukan dan Fungsi Satuan Lingual /Q/, /N/, /Èn/, /Èng/, dan /S/ dalam Bahasa Samawa Dialek Tongo Subdialek Lebangkar. *Kandai*, 12(2), 241–254.
- Keraf, G. (1978). *Morfologi Dialek Lamalera*. Nusa Indah.
- Klara, M. S. I., Kosmas, J., & Kroon, Y. B. (2021). Klitika bahasa manggarai. *Bianglala Linguistika*, 9 (2).
- Kroon, Y. B., & Saja, A. (2012). Klitik dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(24), 25.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Maturbongs, A. (2016). Peran Semantis Verba Bahasa Abun. *Kandai*, 12(1), 17–36.
- Mulyadi. (2009). Kategori Dan Peran Semantis Verba Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, v(1), 58–64.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Niron, F. P. M. (2019). Tingkat Ketransitifan Verba Bahasa Lamaholot Dialek Ritaebang. *Jurnal LINGKO PBSI (J-Ling PBSI)*, 1(2), 16.
- Payne, T. (1997). *Describing Morphosyntax*. Cambridge University Press.
- Pustaka, D. B. D. (2001). *Kamus Dwibahasa*. Airlangga University Press.

- Samu, A. Y. (2018). Fungsi Sintaktis dan Peran Semantis Argumen Inti Bahasa Manggarai Dialek Manggarai Tengah. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 187–204.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma Press.
- Taha, M. (2019). Proklitik Pronomina Persona Bahasa Taba. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 42–49. <https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.176.42--49>
- Talmy, L. (2016). Properties of Main Verbs. *Cognitive Semantics* 2, 133–163. <https://doi.org/10.1163>
- Tupa, N. (2011). Bentuk Pronomina Persona Bahasa Bugis. *Sawerigading*, 17(2), 261–268.
- Yusra, K., Lestari, Y. B., Ahmadi, N., Asyhar, M., & Soemerep, A. Z. (2016). Kedudukan Dialektologis Bahasa Sambori dalam Masyarakat Bima Kontemporer. *Linguistik Indonesia*, 34(2), 147--161.